EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN NELAYAN KERANG HIJAU
(Studi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh
Ignasia Anggi H

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung
Bandar Lampung
2016

ABSTRAK

Efektivitas dan Dampak Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau (Studi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung)

Oleh

IGNASIA ANGGI H

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari program pemberdayaan yaitu program Walikota terhadap nelayan kerang hijau dan untuk mengetahui dampak pelaksanaan program Walikota yang dirasakan oleh nelayan kerang hijau. Penelitian ini dilakukan di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) nelayan kerang hijau yang terdiri dari 3 (tiga) ketua kelompok dan 2 (dua) anggota kelompok nelayan kerang hijau. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data *(display)* dan *verifikasi* data. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa program Walikota cukup efektif membantu kehidupan nelayan kerang hijau menjadi lebih baik dan memberikan dampak positif dari segi ekonomi.

Kata Kunci: Program Walikota, Pemberdayaan, Efektivitas dan Dampak Program Walikota.

ABSTRACT

Effectiveness and Impact of Green Mussels Fisherman Empowerment Program (Study in Pasaran Island Kota Karang Village Eastern Telukbetung District Bandar Lampung City)

By

IGNASIA ANGGI H

This research aims to know the effectiveness of the empowerment program which is a Mayor program of the green mussel fishermen and to know the impact of the implementation of the Mayor program perceived by green mussels fishermen. This research was conducted at the Pasaran Island, Kota Karang Village, Eastern Telukbetung District, Bandar Lampung City. This research use a qualitative method.Technique determination of informants in this research using purposive sampling technique so that the informants in this study is five (5) green mussels fishing which consists of 3 (three) chairman and two (2) members of the green mussel fishermen group. Data analysis was performed with the stages of data reduction, data presentation (display) and verification of data. From this research it is known that the Mayor program is quite effective to help the green mussels fisherman become better and have a positive impact in terms of economics.

Keywords: Mayor Program, Empowerment, Effectiveness and Impact Mayor Program

EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN NELAYAN KERANG HIJAU

(Studi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung)

Oleh

Ignasia Anggi H

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN NELAYAN KERANG HIJAU (Studi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : Ignasia Anggi H

No. Pokok Mahasiswa : **1216011045**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Gunawan Budi Kahono
NIP 19570512 198603 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Gunawan Budi Kahono** .....

Penguji Utama : **Drs. Abdul Syani, M.IP.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juni 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 08 Juni 2016
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
D6FBDADF652962917
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ignasia Anggi H

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ignasia Anggi H. Lahir di Bekasi pada tanggal 29 Juni 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Yohanes Suhirman dan Ibu Theresia Maryani. Penulis memiliki satu orang kakak laki-laki, Ignasius Hendi Hermawan dan memiliki satu orang adik laki-laki, Fransiskus Xaverius Bimantara. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Katolik. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SD FRANSISKUS I TANJUNGKARANG, diselesaikan tahun 2006
2. SMP FRANSISKUS TANJUNGKARANG, diselesaikan tahun 2009
3. SMA FRANSISKUS BANDAR LAMPUNG diselesaikan tahun 2012

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Sidomakmur Kecamatan Penawar Tama Kabupaten Tulang Bawang. Pada bulan Mei tahun 2016 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Dan Dampak Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau (Studi di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung)”.

Motto

“Tetaplah setia dan jaga hati dalam proses, sebab Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya”

(Pengkotbah 3:11)

“Bermimpi dan berdoalah karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu itu”.

(Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

Syalom

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skirpsi ini.

Sebuah karya kecil yang kupersembahkan untuk Bapak dan Ibuku tercinta, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan, serta do’a yang tiada henti sehingga diharapkan untuk masa depan nanti.

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam kepada kakak dan adikku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam segala hal hingga skripsi ini selesai.

SANWACANA

Penulis menghaturkan Puja dan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, pemilik segala keagungan. Dengan ridho dan rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Dan Dampak Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau”.

Penulis sadar dan merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”, hal ini dikarenakan masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis.

Dari awal hingga akhir penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan hati yang ikhlas penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Gunawan Budi Kahono selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu dan pengalaman yang bapak berikan.
4. Bapak Drs. Abdulsyani M.I.P, selaku dosen pembahas yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Yuni Ratnasari M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam massa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis serta staf akademik dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.

6. Bapak dan Ibuku tersayang, terima kasih untuk kasih sayang, kesabaran, doa dan didikan selama ini bapak dan ibu berikan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal kesuksesan anggi sehingga bapak dan ibu bangga mempunyai anak seperti anggi.

7. Kakak dan Adikku tersayang, terima kasih sudah mensupport anggi selama ini melalui dukungan dan motivasi tiada henti.

8. Kepala Kesbangpol beserta stafnya, terima kasih atas penerimaan yang baik sehingga saya bisa mendapatkan surat izin penelitian dengan mudah.

9. Kepala Kelurahan Kota Karang beserta stafnya, terima kasih atas penerimaan yang baik sehingga saya bisa mendapatkan profil dan monografi dengan mudah.

10. Warga Pulau Pasaran khususnya para informan, Bapak Nurdin, Bapak Karno, Bapak Karif, Bapak Edi, dan Bapak Ikhsan terima kasih atas kesediaan waktu dan penerimaannya yang baik serta semua informasi yang telah diberikan.

11. Kak Dika dan Dayat, terima kasih teman atas dukungannya dan udah bersedia bolak balik nganterin anggi ke pulau pasaran.

12. Tim sukses aku, Ela, Novita K, Dhimitri, Makasih banyak genks sudah membantuku hujan-hujan rela bawain minuman dan snack dari mulai seminar usul sampai seminar hasil.

13. Renda dan Wayan Suryaningsih, terimakasih telah memberikan bantuan, kritikan dan saran selama ini.

14. Ni Wayan, Laela, Mbak Safit, Ika, Silvia L dan Tini, Terimakasih guys atas persahabatan kita selama ini semoga sampai kita nanti udah kakek-nenek ya guys tetap berkomunikasi baik.

15.Dinda, terimakasih atas persahabatan yang terjalin mulai dari sama-sama nunggu bareng di kampus sampai sore lanjut ke rektorat, ke kesbangpol bareng.

16. Mega, Lia, Ayu, There, Vina, Rully, Onoy, Brian, Joni, terimakasih atas persahabatan selama ini.

17. Temen-temen KKN Desa Sidomakmur, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, Bang Abu, Kak Anis, Shara, dan Niko, terima kasih untuk kebersamaannya selama 40 hari.

18. Seluruh teman seperjuangan jurusan Sosiologi angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga silahturahmi kita tetap terjaga.

19.Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini belum ideal dan sebaik harapan, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung,08 Juni 2016
Penulis

Ignasia Anggi H

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

HALAMAN JUDUL ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

SURAT PERNYATAAN ..... **vi**

RIWAYAT HIDUP ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

SANWANCANA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

II TINJAUAN PUSTAKA 10

A. Tinjauan Efektivitas 10

B. Tinjauan Dampak 12

C. Tinjauan Program Pemberdayaan 13

D. Tinjauan Pemberdayaan 16

E. Tinjauan Kehidupan Masyarakat Nelayan 25

F. Tinjauan Kemiskinan 29

G. Kerangka Pikir.....32

H. Bagan Kerangka Pikir 33

III METODE PENELITIAN 34

A. Pendekatan Penelitian 34

B. Fokus Penelitian 35

C. Lokasi Penelitian 35

D. Teknik Penentuan Informan 36

E. Teknik Pengumpulan Data 37

F. Teknik Analisis Data 39

IV GAMBARAN UMUM 42

A. Sejarah Singkat Kelurahan Kota Karang 42

B. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Kota Karang 44

C. Keadaan Penduduk Kelurahan Kota Karang.....46

V HASIL DAN PEMBAHASAN.....53

A. Profil Informan.....53

B. Hasil dan Pembahasan.....55

1. Program Walikota 55
2. Pemberdayaan Nelayan.....63
3. Efektivitas dan Dampak Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau 66

VI KESIMPULAN DAN SARAN.....83

A. Kesimpulan 83

B. Saran.....84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bagan Kerangka Pikir 33
2. Peta Kelurahan Kota Karang.....45
3. Peta Pulau Pasaran 45

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Batas Wilayah Kelurahan Kota Karang 44
2. Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang Menurut Jenis Kelamin 46
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang Menurut Agama.....47
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....48
5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Umum) 49
6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Khusus) 49
7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....50
8. Jumlah Sarana dan Prasarana Kelurahan Kota Karang.....51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebuah negara kepulauan dengan 17.502 buah pulau, luas wilayah laut sekitar 5,8 juta km^2, yang terdiri atas perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km^2serta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km^2. Panjang garis pantai Indonesia mencapai 95.181 km. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia sangat besar dan dapat dikatakan yang terbesar di dunia. Menurut Data Kementerian Perikanan dan Kelautan (2014), nilai potensi dan kekayaan sumber daya alam yang terdapat pada sektor kelautan dan perikanan diproyeksikan mencapai US$ 171 miliar per tahun. Lebih terperinci nilai potensi tersebut meliputi perikanan US$ 32 miliar, wilayah pesisir US$ 2 miliar, minyak bumi US$ 21 miliar, dan transportasi laut sebesar US$ 20 miliar, (Surono, 2015).

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Masyarakat pesisir yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan sosial ekonominya tergantung pada sumberdaya laut merupakan segmen anak bangsa yang umumnya masih tergolong miskin. Kesejahteraan masyarakat pesisir atau nelayan memerlukan program terobosan baru yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal, manajemen dan teknologi serta dapat

mentransformasikan struktur dan kultur masyarakat pesisir dan nelayan secara berkelanjutan, (Kusnadi, 2006).

Kemiskinan di kalangan nelayan masih mewarnai pembangunan di Indonesia. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia yang sangat besar sangatlah kontradiktif dengan realitas yang terjadi saat ini di mana 98,7% nelayan Indonesia termasuk kategori nelayan kecil dan 25,14% penduduk miskin Indonesia adalah nelayan. Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan yang terjadi disebabkan karena masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan semakin membuat masyarakat nelayan terus berada dalam keterpurukan ekonomi setiap tahunnya, (Surono, 2015).

Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan

publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumberdaya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi ke sektor maritim. Namun demikian, berbagai upaya pembangunan untuk mengatasi masalah kemiskinan harus bertumpu pada basis kemampuan masyarakat yang terkena kemiskinan tersebut. Pada dasarnya, setiap golongan masyarakat, termasuk masyarakat miskin masih memiliki potensi sumber daya sosial yang bisa didayagunakan untuk mengatasi kemiskinan. Sumberdaya sosial atau kapital sosial tersebut di antaranya berupa sistem nilai, norma-norma perilaku, etika sosial, institusi budaya, jaringan sosial, kepercayaan lokal, gotong royong, dan saling percaya yang telah bertahan dan terbukti mampu menjaga integrasi masyarakat.

Modal sosial memiliki kemampuan efektif dan lentur dalam menghadapi perubahan yang berlangsung cepat karena intervensi kapitalisme pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil manfaat yang positif dan tidak termarginalisasi dari proses perubahan tersebut. Sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi masyarakat dan modal sosial yang dimilikinya maka harus dilakukan pengorganisasian masyarakat *(society organizing).* Pengorganisasian ini juga akan membantu masyarakat menciptakan

aktivitas-aktivitas tertentu dalam mengatasi persoalan yang ada di lingkungannya untuk mencapai konstruksi masyarakat madani yang diharapkan, (Surono, 2015).

Sarana yang efektif untuk memfasilitasi atau sebagai instrumen pengorganisasian masyarakat itu adalah dengan membentuk kelembagaan sosial ekonomi yang relevan dengan konteks kebutuhan pembangunan lokal, yang bentuknya beragam, seperti forum atau paguyuban. Sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat atau komuniti, kelembagaan sosial ekonomi memiliki nilai yang strategis karena beberapa hal, yaitu (1) menjadi wadah penampung harapan dan pengelola aspirasi kepentingan pembangunan warga, (2) menggalang seluruh potensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat sehingga kemampuan kolektivitas, sumber daya, dan akses masyarakat meningkat, (3) memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial sehingga kemampuan gotong royong masyarakat berkembang, (4) memperbesar kemampuan *bargaining position* masyarakat dengan pihak-pihak atas desa, dan (5) mengembangkan tanggung jawab kolektif masyarakat atas pembangunan wilayah, (Kusnadi, 2006).

Dalam pengorganisasian masyarakat menurut ketentuan *Asian Development Bank* kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi terhadap kelompok-kelompok masyarakat demikian harus memiliki sifat: berbasis lokal (mikro), berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, holistik, dan berkelanjutan. Strategi pemberdayaan untuk mengatasi kemiskinan dapat ditempuh dengan mengembangkan dua model beserta variasinya. Pertama, model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis pranata budaya atau kelembagaan sosial dan kedua,

model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis gender. Kedua model juga bisa disinergikan dan didukung dengan program-program terkait, (Suharto, 2014).

Pilihan terhadap salah satu model tersebut dalam pemberdayaan masyarakat pesisir akan dipengaruhi oleh tujuan pemberdayaan, unsur-unsur yang terlibat, dan kondisi-kondisi lingkungan sekitar, (Kusnadi, 2006). Pendekatan-pendekatan tersebut untuk memudahkan pengorganisasian sumberdaya yang dimiliki oleh penduduk miskin, sehingga pencapaian tujuan-tujuan pemberdayaan dapat dilakukan secara efektif. Pada dasarnya, tujuan akhir pemberdayaan adalah meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial penduduk miskin, sehingga mereka memiliki kemandirian, kemampuan mobilisasi sosial dan akses sumberdaya ekonomi, serta partisipasi luas dalam pembangunan komunitas.

Jumlah masyarakat pesisir yang hidup di bawah garis kemiskinan cukup besar dan hal ini harus diatasi dengan program-program intervensi pembangunan, salah satunya di Lampung. Model program pembangunan yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung untuk masyarakat pesisir salah satunya Program Walikota. Program Walikota merupakan perwujudan komitmen dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) berupa permodalan. Di Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang mempunyai potensi perikanan yang cukup besar, terkhusus di Kecamatan Telukbetung Timur yaitu Pulau Pasaran. Pulau Pasaran tersebut sebagian besar berbatasan dengan laut yang memungkinkan masyarakat sepanjang pesisir pantai dapat memanfaatkan sumberdaya laut sebagai sumber penghidupannya. Namun pada kenyataannya,

potensi yang melimpah tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Fakta empirik memperlihatkan bahwa keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir membuat mereka belum mampu mengembangkan usahanya sehingga pendapatan yang mereka peroleh pun cenderung masih sangat rendah dan sebagian besar dari mereka masih tergolong masyarakat miskin dengan pola usaha yang masih bersifat tradisional. Melihat kenyataan tersebut, terdapat upaya untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Pulau Pasaran dimana sasaran dari program ini adalah masyarakat miskin yang tergabung dalam kelompok usaha yaitu usaha penangkapan ikan, usaha pengolahan hasil perikanan, dan usaha budidaya kerang hijau.

Tidak hanya itu dari kelompok usaha yang ada di Pulau Pasaran tersebut hanya 2 kelompok usaha saja yang menerima bantuan dari Program Walikota tersebut, antara lain kelompok usaha budidaya kerang hijau (dimana anggota kelompok tersebut bekerja yang fokusnya hanya sebagai pembudidaya kerang hijau saja dan dalam melaksanakan pekerjaannya tersebut masih menggunakan peralatan-peralatan sederhana seperti jangkar, tali, blong dan bambu) dan usaha penangkapan serta pengolahan ikan teri saja (dimana anggota kelompok tersebut bekerja yang fokusnya hanya sebagai penangkap ikan saja bukan sebagai pembudidaya ikan teri serta fokus pada pengolahan ikan teri yang menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, seperti diolah menjadi kerupuk atau sambel teri,dsb. Selain itu juga peralatan yang digunakan masih tergolong tradisional dengan

menggunakan jaring). Alasan yang paling menonjol mengapa hanya 2 kelompok saja karena ikan teri dan kerang hijau banyak diminati masyarakat secara umum dan sangat mudah pula untuk dibudidaya.

Program Walikota dalam pemberian bantuan permodalan kepada 2 kelompok usaha yang boleh menerima bantuan permodalan adalah anggota dari kelompok usaha yang memang tergolong miskin sedangkan masyarakat pesisir yang ekonominya pas-pasan atau menengah ke atas tidak diperbolehkan bergabung ke dalam 2 kelompok usaha tersebut. Selain itu, terkhusus untuk kelompok usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran saat ini sudah berjumlah 10 kelompok dan masing-masing kelompok usaha budidaya kerang hijau beranggotakan 11 orang yang memang tergolong miskin serta dalam pemberian bantuan dana berupa permodalan tersebut setiap kelompok usaha budidaya kerang hijau menerima bantuan dana sebesar Rp 50.000.000,00 untuk dikelola dengan baik.

Adanya program Walikota yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pulau Pasaran, tetapi pada kenyataannya kurang merata (kurang meratanya disini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kesulitan, faktor cuaca dan keterbatasan peralatan yang masih minim) dalam pelaksanaan program yang diberikan untuk masyarakat pesisir di daerah tersebut. Oleh karenanya, pelaksanaan program tersebut harus sepenuhnya dievaluasi sebagai salah satu upaya untuk perbaikan dan pengembangan dalam pengelolaannya sehingga tujuan dari program tersebut dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat pesisir. Setelah dievaluasi program tersebut diukur seberapa besar efektifnya dalam pelaksanaan program serta seberapa besar pula

dampak yang dirasakan masyarakat nelayan dari program Walikota. Dengan demikian, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang: “Efektivitas dan Dampak Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau (Studi di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas dari program Walikota tersebut terhadap nelayan kerang hijau?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan program Walikota yang dirasakan nelayan kerang hijau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui efektivitas dari program Walikota terhadap nelayan kerang hijau.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan program Walikota yang dirasakan oleh nelayan kerang hijau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan efektivitas dan dampak program pemberdayaan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan program-program pemberdayaan terkhusus untuk nelayan kerang hijau.
2. Memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat tentang program pemberdayaan nelayan kerang hijau yaitu program Walikota yang ada di Pulau Pasaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Georgopolous dan Tannembaum (1985), mengemukakan: “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan”. Selanjutnya menurut Steers (1985) mengemukakan bahwa: “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) efektif berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, manjur atau mujarab, ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya). Kemudian menurut Rangkuti (2006) menyatakan efektivitas merupakan upaya mengerjakan semua pekerjaan secara tepat *(doing the right job)*, dengan menggunakan seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki dan sesuai dengan tujuan operasional. Selain itu, menurut Sedarmayanti (2014) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal, artinya

pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Sutrisno (2007) dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu :

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

B. Tinjauan Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu :

1. Pengertian Dampak Positif

   Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif juga merupakan suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimis dari

pada pesimisme. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2. Pengertian Dampak Negatif

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

C. Tinjauan Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau (Program Walikota)

1. Pengertian Program

Program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Jones, 1996). Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

program pemberdayaan bagi nelayan kerang hijau yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Salah satu program tersebut adalah Program Walikota. Program Walikota ini berupa Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yaitu permodalan dari Pemerintah Kota Bandar Lampung diperuntukkan bagi masing-masing kelompok nelayan kerang hijau, kelompok nelayan kerang hijau di sini adalah kelompok yang benar-benar tergolong sangat miskin, bantuan langsung masyarakat pun berasal dari APBD sebesar Rp 500.000.000,00 dan dari masing-masing kelompok kerang hijau mendapatkan bantuan dana sebesar Rp 50.000.000,00.

2. Tujuan Program

Adapun tujuan Program Walikota dari Pemerintah Kota Bandar Lampung adalah untuk membantu masyarakat miskin agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar, untuk mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat miskin akibat kesulitan ekonomi, serta untuk dapat meningkatkan tanggungjawab sosial bersama. Selain itu, tujuan program Walikota yaitu dapat mendorong perkembangan sektor usaha kecil menengah (UKM) Pemerintah Kota Bandar Lampung.

3. Sasaran/Target Program

Definisi sasaran menurut Komarudin (1990) dalam bukunya Manajemen Berdasarkan Sasaran, yaitu :target adalah hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses manajemen atau pernyataan hasil yang harus diperoleh, perlu dirumuskan dengan pasti. Sedangkan menurut Winardi dalam bukunya Dasar-Dasar

Manajemen Modern (1992) mendefinisikan target sebagai berikut : Target adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu organisasi sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan. Adapun sasaran/ target dari program BLM menurut Dasar hukum pelaksanaan program BLM adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tanggal 14 Mei 2008 tentang Pelaksanaan Program BLM untuk rumah tangga sasaran. RTS (Rumah Tangga Sasaran) adalah rumah tangga yang masuk dalam kategori sangat miskin, miskin, dan hampir miskin sesuai dengan hasil pendataan BPS.

Ada 14 indikator identifikasi dari BPS kriteria rumah tangga miskin adalah :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal :Kurang dari 8 m^2 per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal :Tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal :Bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Fasilitas tempat buang air besar :Tidak punya/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga :Bukan listrik
6. Sumber air minum :Sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari :Kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Konsumsi daging/susu/ayam per minggu :Tidak pernah mengkonsumsi/hanya satu kali dalam seminggu.
9. Pembelian pakaian baru untuk setiap *art* dalam setahun :Tidak pernah membeli/hanya membeli satu stel dalam setahun.
10. Makanan dalam sehari untuk setiap *art* :Hanya satu kali makan/dua kali makan sehari.

11. Kemampuan membayar untuk berobat ke Puskesmas/Poliklinik :Tidak mampu membayar untuk berobat.
12. Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga :Petani dengan luas lahan 0,5 ha/buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,00 perbulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala keluarga: Tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya tamat SD.
14. Pemilikan aset/tabungan :Tidak punya tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,00 setiap sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal, motor, atau barang modal lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas,sasaran/ target program Walikota dari penelitian ini diperuntukkan untuk nelayan ikan teri dan nelayan kerang hijau saja. Terkhusus untuk nelayan kerang hijau, program bantuan permodalan ini diperuntukkan bagi nelayan yang tergolong miskin dan telah tergabung dalam kelompok yang berhak mendapatkan bantuan dana permodalan.

D. Tinjauan Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual (Suharto, 2014) pemberdayaan atau pemberkuasaan *(empowerment),* berasal dari kata *'power'* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Beberapa ahli (Suharto, 2014) di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al., 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport,1984).

Pemberdayaan masyarakat (Theresia, 2014) adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *‘‘people-centered, participatory, empowering, and sustainable”*. Dengan konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (Theresia, 2014), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Menurut Sumodiningrat (Theresia, 2014), bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang

mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Menurut Ife (Suharto, 2014), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan, dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
5. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Dasar Pemikiran Filosofis Pemberdayaan

Beberapa dasar pemkiran filosofis (Kusnadi, 2003) yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

1. Potensi sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya oleh semua pihak serta dikelola secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial budaya dan kemakmuran ekonomi masyarakat nelayan.
2. Pengelolaaan potensi sumber daya alam pesisir dan laut harus dilaksanakan oleh masyarakat pengguna berdasarkan sikap hati-hati, berorientasi pada kepentingan masa depan, serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT dan anak cucu mereka karena sesungguhnya potensi sumber daya alam tersebut adalah pinjaman anak cucu.

3. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumber daya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir.
4. Negara, masyarakat, dan pihak lain bertanggung jawab untuk melindungi kelestarian sumber daya alam dari berbagai ancaman.
5. Kawasan pesisir merupakan "halaman depan" negara kepulauan Republik Indonesia sehingga pembangunan kawasan pesisir harus ditujukan untuk memperkuat ketahanan bangsa (masyarakat nelayan) menghadapi berbagai ancaman yang datang dari arah laut. Kerapuhan sosial ekonomi masyarakat nelayan berpotensi menjadi sumber ketidakstabilan politik kawasan.

3. Indikator Adanya Keberdayaan

Beberapa indikator kualitatif (Kusnadi, 2009) yang menandai bahwa suatu masyarakat nelayan memiliki keberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi: individu, rumah tangga, dan masyarakat, yang ditandai dengan hal-hal berikut ini:
   - Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat, dan kepercayaan diri menguat.
   - Nilai tabungan dan investasi bertambah.
   - Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan.
   - Kondisi kualitas SDM berkembang baik.
2. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil-kontinuitas.

3. Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
4. Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpelihara kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
5. Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi, dan jaringan kemitraan.
6..Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
7. Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

4. Paradigma Dalam Aktivitas Pemberdayaan

Aktivitas pemberdayaan masyarakat dukungan fasilitas yang bersifat fisik, seperti modal usaha, teknologi, dan pelatihan lebih dipahami sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Esensi pemberdayaan sebenarnya sangat terkait erat dengan rekayasa sosial *(social enginering*) dan perubahan kebudayaan masyarakat.

Memahami kedua unsur yang membangun esensi pemberdayaan ini, aktivitas pemberdayaan diarahkan untuk menyiapkan masyarakat memiliki cara pandang, wawasan, metode berfikir, dan perilaku budaya yang bersifat progresif, peka, dan berorientasi masa depan, sehingga mereka mampu mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai kesejahteraan sosial dan kemakmuran yang merata. Dengan orientasi

berpikir dan kapasitas diri yang optimal upaya untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian dan memanusiawikan manusia dapat dicapai secara efektif. Karena tujuan pemberdayaan dikonstruksi seperti di atas, maka aktivitas pemberdayaan masyarakat (Kusnadi, 2009) didasarkan pada prinsip-prinsip tatanan pemikiran (paradigma) sebagai berikut:

1. Aktivitas pemberdayaan masyarakat merupakan aktualisasi dari tanggung jawab moral, filosofis, dan etis dari siapa pun atau lembaga, mana pun terhadap sesama warga masyarakat yang tertimpa ketidakberdayaan.
2. Aktivitas pemberdayaan adalah suatu proses sosial, sehingga kegiatan pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara instan, tanpa perencanaan yang komprehensif, dengan dimensi waktu yang memadai
3. Aktivitas pemberdayaan harus berbasis pada potensi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan lingkungannya.
4. Kegiatan pemberdayaan harus ditunjang oleh hubungan dan jaringan kemitraan yang luas *(partnership building)* dengan para pemangku kepentingan terkait *(stakeholders)*, seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta (korporasi), dan LSM/LPSM.
5. Agar kegiatan pemberdayaan berjalan secara efektif dan efisien, diperlukan rumusan strategi atau model yang bersifat kontekstual, berbasis modal sosial-budaya masyarakat lokal, dan berorientasi kebutuhan riil yang mendesak dari masyarakat yang akan diberdayakan.

5. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pada hakekatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses, tanpa bermaksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adi (2003) bahwa pemberdayaan menekankan pada *process goal*, yaitu tujuan yang berorientasi pada proses yang mengupayakan integrasi masyarakat dan dikembangkan kapasitasnya guna memecahkan masalah mereka secara kooperatif atas dasar kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri *(self help)* sesuai prinsip demokratis.

Tahapan program pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Secara lebih jelas,tahap-tahap pemberdayaan dibagi ke dalam tujuh tahap,

1. Tahap Persiapan

   Tahap ini mencakup tahap penyiapan petugas dan tahap penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini *(community worker)* merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat.

2. Tahap Pengkajian *(assesment)*

   Proses assesment dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh klien.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan dan Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubah *(community worker)* secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Tahap *capacity building dan networking*

   Tahap ini mencakup :1.Melakukan penelitian, *workshop*, dan sebagainya untuk membangun kapasitas setiap individu masyarakat sasaran agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka, 2.Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan progam, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya, 3.Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang dapat mendukung kelembagaan lokal.

5. Tahap pelaksanaan dan pendampingan

   Tahapan ini mencakup :Melaksanakan kegaitan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat sasaran.

6. Tahap Evaluasi

   Tahapan ini mencakup :1.Memantau setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan, 2.Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan, 3.Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan. Tahap evaluasi akhir dilakukan setelah semua tahap dijalankan. Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi *(phasing out strategy).*

7. Tahap Terminasi

   Tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dengan berakhirnya tahap terminasi ini, maka fasilitator

menyerahkan kontinuitas program kepada masyarakat sasaran sebagai bagian dari kegiatan keseharian mereka.

E. Tinjauan Kehidupan Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Menurut Sastrawidjaya (2002) mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya.

Secara geografis, masyarakat nelayan (Kusnadi, 2003) adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan sosial.

2. Ciri Masyarakat Nelayan

Menurut Sastrawidjaya (2002) juga menjelaskan ciri-ciri masyarakat nelayan dari berbagai segi, antara lain:

1. Dari segi cara hidup.

   Komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

2. Dari segi keterampilan.

   Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

3.Dari bangunan struktur sosial.

   komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya mengunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

Secara lebih rinci menurut Kusnadi (2003), ciri-ciri usaha nelayan tradisional yaitu:

1.Teknologi penangkapan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber PK kecil.
2.Besaran modal usaha terbatas.
3.Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (nonspesifik), dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat.
4.Orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Selain ciri, masyarakat nelayan pun memiliki klasifikasi, menurut Retnowati (2011) membedakan nelayan menjadi 6 macam, yaitu:

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
3. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya,

maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

4. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi atau motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.
5. Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi membeli ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.
6. Perusahaan penangkapan ikan atau industri penangkapan ikan adalah perusahaan yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan tujuan untuk perdagangan eksport atau berorientasi komersil. Perusahaan yang bergerak di bidang penangkapan ini memperkerjakan pekerja-pekerja yaitu nahkoda dan pembantu-pembantunya atau Anak Buah Kapal (ABK) dengan sistem upah/gaji.

F. Tinjauan Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Menurut Emil Salim (1984), bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain.

Kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi dan terbatasnya kesempatan berperan dalam pembangunan. (Mubyarto, 1998). Menurut Todaro (2000), salah satu generalisasi (anggapan sederhana) yang terbilang sahih (*valid)* mengenai penduduk miskin adalah bahwasanya mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional lainnya.

2. Kebutuhan Pokok Kaum Miskin

Menurut David C. Korten (Abdulsyani, 2012), bahwa terdapat dua kebutuhan pokok yang sulit untuk dipenuhi oleh kaum miskin, yaitu:

1. Banyak di antara orang miskin tidak mempunyai kekayaan produktif selain kekuatan jasmani mereka. Berkembang dan terpeliharanya kekayaan tersebut tergantung pada semakin baiknya kesempatan untuk memperoleh pelayanan umum, seperti pendidikan, perawatan kesehatan dan penyediaan air yang pada umumnya tidak tersedia bagi mereka yang justru paling membutuhkan.
2. Peningkatan pendapatan kaum miskin itu mungkin tidak akan memperbaiki taraf hidup mereka apabila barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan mereka tidak tersedia. Di antara kaum miskin melalui peningkatan produktivitas mungkin akan memakan waktu lama, dan sejumlah
3. orang tertentu karena satu dan lain hal mungkin untuk selamanya tidak dapat dipekerjakan. Paling tidak dalam jangka pendek, dan mungkin untuk selamanya, program subsidi mungkin diperlukan bagi orang-orang ini agar dapat memperoleh bagan dari hasil-hasil pembangunan.

4. Penyebab Kemiskinan

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan (Suprianto, 2005). Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembagalembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia hingga mereka tetap miskin.

Menurut Muttagin (2010), masalah kemiskinan yang terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya :

1. Sulitnya pemenuhan hak-hak dasar kehidupan manusia antara lain makanan, kesehatan, pendidikan, perumahan dan pendapatan perkapita masyarakat,
2. Kesenjangan pembangunan antara perkotaan dengan pedesaan dalam pembangunan, dan juga potensi sumber daya alam yang berbeda,
3. Guncangan perekonomian sebagai akibat dari lemahnya dasar perekonomian, yang mengakibatkan banyaknya pengangguran,
4. Kemiskinan yang dialami oleh kaum perempuan, dimana kurangnya perhatian pemerintah dalam mengikusertakan atau memberdayakan perempuan dalam pembangunan,
5. Kultur dan Budaya daerah yang turut mempengaruhi.

Kemiskinan di Indonesia terutama nelayan muncul ditandai atas berbagai faktor (Surono, 2015):

1.Rendahnya Kualitas Sumber daya

Indonesia memiliki daerah pesisir yang sangat luas. Namun karena rendahnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat maka produk laut yang dihasilkan hanya sedikit. Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya sumber daya nelayan.

2.Rendahnya Pendidikan Nelayan

Nelayan menganggap pendidikan bukanlah merupakan kebutuhan yang paling utama. Sebagai seorang nelayan yang dibutuhkan hanya keterampilan dan kerja keras, bagaimana cara memperoleh jumlah tangkapan yang melimpah, serta menjualnya dengan harga tinggi. Pemerintah menerapkan pendidikan 12 tahun untuk setiap warganya, namun tidak semua orang yang peduli dengan

pendidikan. Di sisi lain pendidikan sangat diperlukan nelayan sebagai contoh di saat melaut seorang nelayan harus mengetahui arah angin, proses jual beli ikan, dan mengawetkan ikan. Bagi nelayan pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan turun temurun yang tidak memerlukan status pendidikan tinggi, berlatih dan belajar dari kebiasaan orangtua dianggap sudah cukup untuk berlayar.

G. Kerangka Pikir

Program pemberdayaan masyarakat nelayan kerang hijau yang sedang dilaksanakan di Pulau Pasaran , salah satunya program dari Walikota. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2015. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan kerang hijau. Namun demikian, sampai sekarang masih cukup banyak masyarakat miskin di Pulau Pasaran.

Variabel yang diteliti adalah efektivitas dan dampak program pemberdayaan nelayan kerang hijau.Variabel program Walikota diukur dengan indikator tujuan program, sasaran program, ketepatan dana program, variabel pemberdayaan nelayan diukur dengan indikator peningkatan partisipasi aktif nelayan sebelum dan setelah adanya program, variabel efektivitas pelaksanaan program Walikota diukur dengan pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata serta variabel dampak pelaksanaan program Walikota diukur dengan dampak positif/negatif yang dirasakan nelayan yang ikut dalam program Walikota.

H. Bagan Kerangka Pikir

Berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang bertujuan untuk mempermudah alur penelitian:

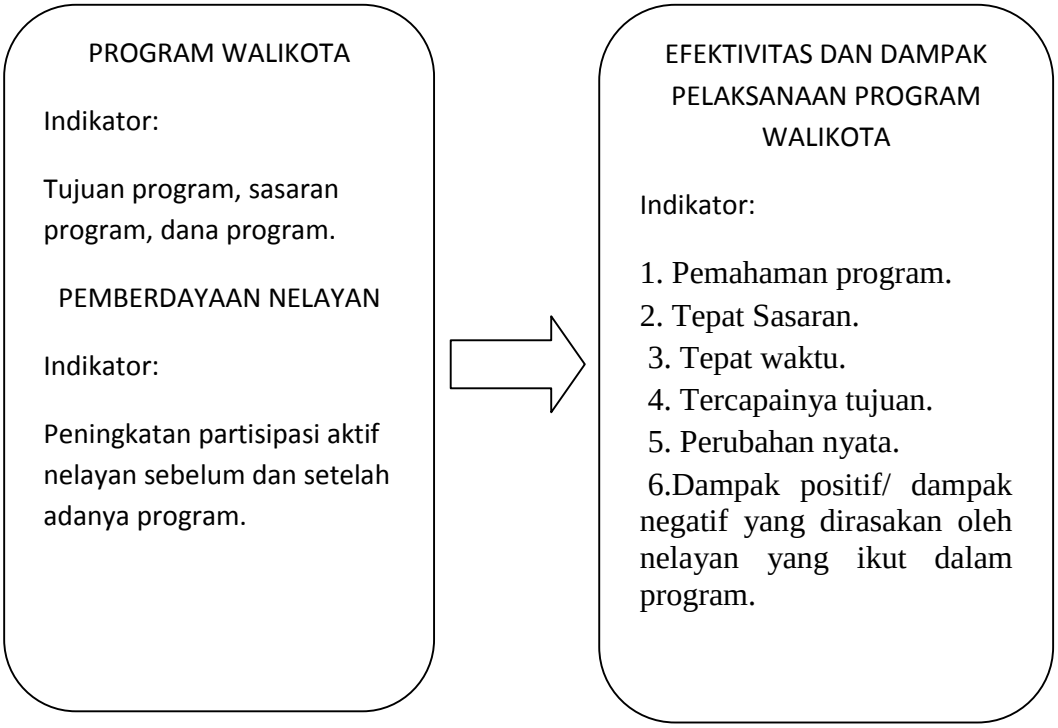

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada strategi penelitian seperti observasi, wawancara mendalam, dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai persoalan empiris yang hendak dipecahkan.

Menurut Sudjarwo (Fathoni, 2011) pendekatan penelitian kualitatif harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti, disini diharapkan peneliti mampu melihat sesuatu fenomena di lapangan secara struktural dan fungsional. Maksud struktural disini adalah peneliti harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur lainnya. Sedangkan fungsional, adalah peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dari pandangan fungsinya dengan fenomena lain atau responden.

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar, dan penjelasan tentang data hasil penelitian. Pendekatan kualitatif juga dapat menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin sehingga akan didapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang apa yang diteliti.

Berdasarkan alasan di atas, metode ini dipandang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam kajian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir *empirical* induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan kedaan yang sebenarnya.

Menurut Maleong (2005), tujuan membuat fokus penelitian adalah:

1. Untuk membatasi studi sehingga tidak melebar.
2. Secara efektif berguna untuk menyaring informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

Efektivitas dari program Walikota terhadap nelayan kerang hijau dan dampak pelaksanaan program Walikota yang dirasakan nelayan kerang hijau.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Pasaran RT. 09 LK.II Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena

terdapat program Walikota bagi masyarakat nelayan kerang hijau. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing kelompok nelayan kerang hijau tersebut mendapatkan bantuan program Walikota yang perlu diukur keefektivitasnya dari setiap pelaksanaan program serta program tersebut memberikan dampak atau tidak bagi nelayan kerang hijau. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas dan dampak program pemberdayaan nelayan kerang hijau.

D. Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley (1990), agar lebih *valid* perolehan datanya, perlu dipertimbangkan beberapa kriteria dalam menentukan informan, antara lain:

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan, seperti warga yang sudah lama bekerja sebagai nelayan kerang hijau serta sudah tergabung dalam kelompok nelayan kerang hijau.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian,seperti anggota kelompok nelayan keranghijau.
3. Subyek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi, seperti ketua dari setiap kelompok.

Berdasarkan kriteria di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua kelompok nelayan kerang hijau yang bertugas memimpin jalannya program Walikota.
2. Secara keseluruhan kelompok nelayan berjumlah 11 anggota kemudian dipilihlah 5 informan yang terdiri dari 3 ketua kelompok dan 2 anggota kelompok nelayan kerang hijau yang ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program serta kelompok tersebut benar-benar mendapatkan program bantuan langsung masyarakat berupa permodalan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2011) sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

   Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian (Sugiyono, 2011). Wawancara mendalam

ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikaji. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui perbincangan secara langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hal-hal umum yang diketahui tentang program pemberdayaan nelayan kerang hijau yaitu program Walikota yang berkaitan dengan tujuan program, sasaran program, ketepatan pendanaan program, keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Hal lain yang diperoleh dari wawancara ini adalah seberapa efektivitas Program Walikota untuk kehidupan nelayan kerang hijau dan memberikan dampak untuk kehidupan nelayan kerang hijau sendiri

2. Observasi (pengamatan)

   Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaannya di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Sugiyono, 2011). Alasan diperlukannya observasi (pengamatan) dalam penelitian ini agar dapat mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan seberapa efektivitas program Walikota untuk kehidupan nelayan kerang hijau dan memberikan dampak bagi kehidupan nelayan kerang hijau dengan adanya program Walikota.

3. Pengumpulan Data Sekunder

   Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah dengan berdasarkan catatan-catatan yang terdokumentasi (otentik atau tertulis), baik berupa data statistik, arsip, gambar-gambar, buku-buku, kumpulan peraturan dan perundang-undangan yang dapat digunakan sebagai penunjang kebenaran. Dokumen-dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, skripsi yang memuat tentang efektivitas dan dampak program pemberdayaan, jurnal melalui internet yang memuat tentang efektivitas dan dampak program pemberdayaan, foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan, serta rekaman suara melalui handphone dan hasil foto saat melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Faisal, 2001 dan Moleong 2001 menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan *verifikasi* atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Dapat disimpulkan bahwa, untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan *(fieldnote)*, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-

masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai permasalahan seberapa efektivitas dan memberikan dampak dengan adanya program Walikota untuk kehidupan nelayan kerang hijau.

2. Melaksanakan *Display* Data atau Penyajian Data

   Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks neratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapatkan data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk di susun secara sistemtis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam *display* data, peneliti disarankan untuk tidak tergegabah mengambil kesimpulan. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut: efektivitas pelaksanaan program Walikota dan dampak yang dirasakan masyarakat nelayan kerang hijau dengan keberadaan program Walikota.

3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

   Mengambil keputusan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, *triangulasi*, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu

dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Data yang diuji kebenarannya adalah permasalahan efektivitas dan dampak dari program pemberdayaan nelayan kerang hijau yaitu program Walikota.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Kelurahan Kota Karang

Pada abad ke-XVIII (Tahun 1800) Kelurahan Kota Karang dihuni dan dibuka oleh Pangeran Tanun Dewangsa dan Pangeran Tanun Jaya beserta keluarga. Mereka datang dari Sekala Bekhak dari keturunan Buay Nunyai. Nama kelurahan Kota Karang ini sudah lama kita dengar sehingga tidak asing lagi bagi kita semua khususnya bagi masyarakat pesisir Bandar Lampung.

Kota Karang berasal dari kata aslinya yaitu *Kuta Kakhang* (berasal dari Bahasa Lampung) yang diartikan sebagai *Pagar Karang*, sebab pada zaman dahulu kelurahan ini di pinggir pantai Teluk Lampung, yang pada waktu itu tempat bersandarnya Gerombolan Bajak laut. Maka untuk pengamanannya dipagar dengan batu karang, maka kelurahan ini dinamakan Kota Karang sampai pada saat ini.

Kemudian pada tahun 2012 tepatnya pada tanggal 17 September 2012 Kelurahan Kota karang melakukan pemekaran menjadi dua kelurahan, yaitu Kota Karang dan Kota Karang Raya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan Kota Bandar Lampung.

Kelurahan Kota Karang telah terjadi penggantian Kepala Desa/Lurah sebanyak 16 (enam belas) kali yang antara lain:

1. Pangeran Aria Tanun Dewangsa (Sampai Tahun 1850)
2. Dalom Sangun Ratu (Sampai Tahun 1883)
3. Batin Makdum (Sampai Tahun 1913)
4. Raden Ria (Kasim) (Sampai Tahun 1929)
5. Dalom Sangun Ratu (Hr. Musa) (Sampai Tahun 1940)
6. Raden Anom (Abdullah) (Sampai Tahun 1950)
7. Raden Nur Jati (Musa) (Sampai Tahun 1966)
8. P. Aria Tanun Jaya (Abd.Mutalib) (Sampai Tahun 1970)
9. Ratu Intan (Hj. Rohana) (Tahun 1970-1980)
10. Kimas Macan Negara (Aminuddin) (Tahun 1980-2000)
11. Minak Panji (M.Rasyid.Sy) (Tahun 2000-2003)
12. A.H. Sutejo. Ts (Tahun 2003-2006)
13. Zulkipli, S.E (Tahun 2006-2010)
14. M. Syahroni, S.Sos (Tahun 2010-2011)
15. Yantoni, S.Sos (Tahun 2011-2012)
16. Zulkipli, Se.Mm. (Tahun 2012 s.d sekarang)

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang Tahun 2012/2013

B. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Kota Karang

1. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Kota Karang

Dalam monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013, luas tanah Kelurahan Kota Karang adalah 1100 Ha. Adapun batas wilayah dan peta Kelurahan Kota Karang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Batas Wilayah Kelurahan Kota Karang.

No.	Batas Wilayah Sebelah	Nama Teman Berbatas
1	Utara	Way Belau/ Kelurahan Pesawahan
2	Selatan	Jln.Teluk Ratai/Kelurahan Kota Karang Raya
3	Barat	Jln. Laks.Re.Martadinata/ Kelurahan Perwata
4	Timur	Laut/ Teluk Lampung

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

2. Orbitrasi Kelurahan Kota Karang

Jarak tempuh dari kelurahan Kota Karang ke pusat pemerintahan, adalah sebagai berikut:

- Jarak pemerintah kelurahan Kota Karang dengan Kecamatan Telukbetung Timur 3,5 km.
- Jarak dengan pemerintah kota Bandarlampung 4 km.
- Jarak dengan pemerintah provinsi Lampung 1,5 km.

3. Peta Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandarlampung

Gambar 1. Kelurahan Kota Karang

Gambar 2. Pulau Pasaran

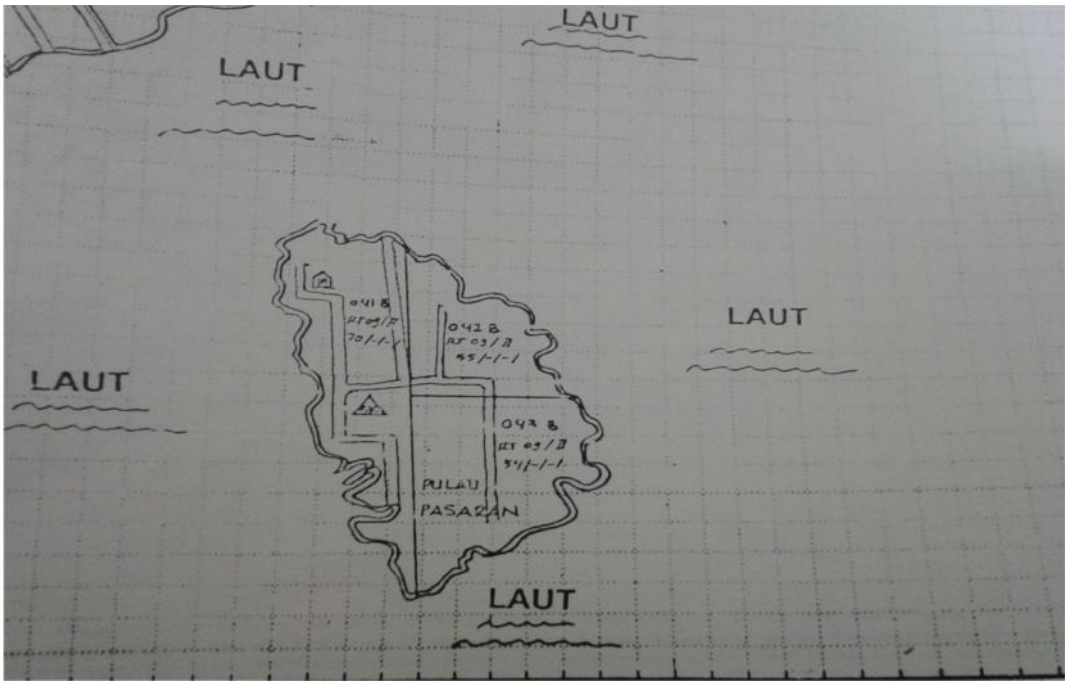

Sumber: Profil Kelurahan Kota Karang Tahun 2013/2014

C. Keadaan Penduduk Kelurahan Kota Karang

1. Keadaan Umum Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang pada tahun 2012 adalah 9560 jiwa, yang terdiri dari 4923 jiwa laki-laki dan 4637 jiwa perempuan, sedangkan jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang pada tahun 2013 adalah 10.186 jiwa yang terdiri dari 5131 jiwa laki-laki dan 5055 jiwa perempuan. Secara terperinci jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012/2013.

No.	Jenis Kelamin	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
1	Laki-laki	4923 Orang	51.50	5131 Orang	50.38
2	Perempuan	4637 Orang	48.50	5055 Orang	49.62
Jumlah Penduduk		9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang pada tahun 2012 dalam keadaan tidak seimbang terbukti jumlah penduduk laki-laki adalah 51.50% sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 48.50%, dengan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan adalah 3%. Selain itu, jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang pada tahun 2013 juga dalam keadaan tidak seimbang terbukti jumlah penduduk laki-laki adalah 50.38% sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 49.62% dengan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan adalah 0.76%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah seluruh penduduk di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung dalam keadaan

tidak seimbang dimana keseluruhan penduduk di Kelurahan Kota Karang lebih didominasi oleh penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Kota Karang terdiri dari 5 agama yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Mengenai jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang Menurut AgamaTahun 2012/2013.

No.	Penduduk Menurut Agama	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
1	Islam	9156 Orang	95.77	9676 Orang	95
2	Kristen	199 Orang	2.08	180 Orang	1,77
3	Khatolik	124 Orang	1,30	117 Orang	1,13
4	Hindu	28 Orang	0.30	213 Orang	2,10
5	Buddha	53 Orang	0,55	-	-
	Jumlah Keseluruhan	9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

Dari keterangan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa penduduk yang menganut agama Islam memiliki persentase tertinggi yaitu 95.77% dan pada tahun 2012 penduduk yang menganut agama Islam memiliki persentase tertinggi pula yaitu 95% kemudian diikuti oleh penduduk yang menganut agama Kristen, Khatolik, Hindu dan Buddha dengan persentase yang bervariasi dari tahun 2012 ke tahun 2013 Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh penduduk menganut Agama Islam di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung.

3. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Keadaan penduduk Kelurahan Kota Karang berdasarkan usia pada tahun 2012/2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2012/2013.

No	Indikator	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
2	> 1-< 5 tahun	1592 Orang	16.65	1359 Orang	13.34
3	≥ 5- < 7 tahun	2681 Orang	28.06	1832 Orang	17.98
4	≥ 7- ≤ 15 tahun	2528 Orang	26.44	1458 Orang	14.33
5	> 15-56 tahun	2759 Orang	28.85	5537 Orang	54.35
Jumlah Keseluruhan		9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang Tahun 2012/2013

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Kota Karang sebagian besar berusia produktif yaitu usia > 15-56 tahun berjumlah 2759 orang pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 bertambah menjadi 5537 orang, untuk usia belum produktif yaitu usia >1- <5 tahun berjumlah 1592 orang pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 bertambah menjadi 1359 orang dari jumlah penduduk.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, D1-D3, S1-S3, Pondok Pesantren, Madrasah, Pendidikan Keagamaan, Sekolah Luar Biasa, Kursus/Keterampilan) pada tahun 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Lulusan Pendidikan Umum) Tahun 2012/2013.

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Lulusan Pendidikan Umum	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
1). TK	286 Orang	2.10	267 Orang	2.62
2). SD	4053 Orang	42.40	4150 Orang	40,73
3).SMP/SLTP	3137 Orang	33.2	3320 Orang	32,60
4).SMA/SLTA	1782 Orang	19.1	2344 Orang	23.01
5).Akademi/D1-D3	178 Orang	1.90	55 Orang	0,54
6).Sarjana (S1-S3)	124 Orang	1.30	50 Orang	0,50
Jumlah Keseluruhan	9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kota Karang dalam kategori lulusan pendidikan umum sebagian besar penduduk merupakan lulusan pendidikan sekolah dasar (SD) dengan persentase tertinggi 42.40% pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 40,37%. Kemudian sebagian kecil penduduk Kelurahan Kota Karang merupakan lulusan Sarjana (S1-S3) dengan persentase 1,30% pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,50%.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Lulusan Pendidikan Khusus) Tahun 2012/2013.

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Lulusan Pendidikan Khusus	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
1). Pondok Pesantren	4160 Orang	43.51	4266 Orang	41.89
2). Madrasah	3128 Orang	32.71	3350 Orang	32.89
3).Pendidikan Keagamaan	2122 Orang	22.20	2320 Orang	22.76
4).Kursus/ Keterampilan	150 Orang	1.58	250 Orang	2.46
Jumlah Keseluruhan	9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Kota Karang dalam kategori lulusan pendidikan khusus sebagian besar penduduk merupakan lulusan pondok pesantren dengan jumlah 4160 orang dengan persentase 43,51% pada tahun 2012 sedangkan pada tahun 2013 jumlahnya bertambah menjadi 4266 orang dengan persentase 41,89% serta untuk penduduk lulusan kursus/keterampilan berjumlah 150 orang dengan persentase 1,58% pada tahun 2012 dan bertambah jumlahnya menjadi 250 orang dengan persentase 2,46% pada tahun 2013.

5.Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian (Karyawan: PNS, ABRI, Wiraswasta/pedagang, Pertukangan, Nelayan, Pemulung) pada tahun 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2012/2013.

Penduduk Menurut Mata Pencaharian	Tahun 2012	Persentase (%)	Tahun 2013	Persentase (%)
Karyawan				
1). PNS	42 Orang	0.44	23 Orang	0.22
2). ABRI	19 Orang	0.20	10 Orang	0.10
Wiraswasta/pedagang	3674 Orang	38.43	2669 Orang	26.20
Pertukangan	189 Orang	1.98	69 Orang	0.68
Nelayan	5620 Orang	58.79	7395 Orang	72.60
Pemulung	16 Orang	0.16	20 Orang	0.20
Jumlah Keseluruhan	9.560 Orang	100	10.186 Orang	100

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang tahun 2012/2013

Berdasarkan keterangan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Kota Karang bermata pencaharian sebagai nelayan yang memiliki persentase 58,79% pada tahun 2012 dan bertambah menjadi 72,60% pada tahun 2013, untuk bermata pencaharian wiraswasta/ pedagang juga memiliki

persentase 38,43% pada tahun 2012 dan mengalami penurunan sebesar 26,20% pada tahun 2013, sedangkan untuk penduduk yang bermata pencaharian sebagai karyawan seperti PNS & ABRI, pertukangan dan pemulung memiliki persentase yang bervariasi ada yang mengalami peningkatan dan penurunan.

6.Sarana dan Prasarana Kelurahan Kota Karang

Kelurahan Kota Karang mempunyai sarana dan prasarana pada tahun 2012/2013, antara lain sarana peribadatan, sarana olahraga, sarana kesehatan dan sarana pendidikan. Jumlah Sarana dan Prasarana pada tahun 2012/2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kelurahan Kota Karang Tahun 2012/2013.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Sarana Peribadatan	10	27.03
2	Sarana Olahraga	16	43.24
3	Sarana Kesehatan	5	13.51
4	Sarana Pendidikan	6	16.22
	Jumlah Keseluruhan	37	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kota Karang Tahun 2012/2013

Berdasarkan keterangan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa di Kelurahan Kota Karang terdapat 37 sarana dan prasarana, antara lain 10 sarana peribadatan yang terdiri dari masjid yang berjumlah 8 buah dan musholah yang berjumlah 2 buah , 16 sarana olahraga yang terdiri dari lapangan volley yang berjumlah 1 buah, lapangan bulu tangkis yang berjumlah 1 buah, lapangan tennis meja yang berjumlah 1 buah, lapangan tennis yang berjumlah 11 buah, lapangan pacuan kuda yang berjumlah 1 buah dan lapangan softball yang berjumlah 1 buah, 5 sarana kesehatan yaitu 1 Puskesmas Pembantu yang terdiri dari 1 tenaga dokter, 2 tenaga

perawat, serta 1 tenaga bidan, dan 6 sarana pendidikan yang terdiri dari 1 gedung taman kanak-kanak (TK), 4 gedung Sekolah Dasar (SD), dan 1 gedung SMP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak terdapat di Kelurahan Kota Karang tersebut adalah sarana peribadatan seperti masjid dan musholah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas dan dampak program pemberdayaan nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas Pelaksanaan program pemberdayaan nelayan kerang hijau yaitu program Walikota di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung secara umum dapat dikatakan cukup efektif, walaupun pada kenyataannya masih ditemukan nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran yang minim pengetahuan dan pemahaman tentang program Walikota.

2. Pelaksanaan program walikota telah memberikan dampak/pengaruh positif bagi kehidupan nelayan salah satunya sudah cukup membantu kehidupan nelayan kerang hijau menjadi lebih baik. Hal ini dapat diketahui dari segi perekonomian yang meningkat dari sebelum adanya program Walikota baik itu dari hasil panen kerang hijaunya sendiri maupun penghasilan yang didapat selama masa panen kerang hijau.

B.Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Pemerintah:

Sebaiknya Pemerintah Kota Bandar Lampung sering mengadakan sosialisasi terkait Program Walikota agar nelayan dapat mengerti dan memahami program. Selain itu, untuk kedepannya Pemerintah Kota Bandar Lampung perlu melakukan peninjauan kembali terkait sasaran dari Pogram Walikota dan perlu rutin melakukan pengontrolan secara langsung dan melakukan evaluasi setiap bulannya agar dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi selama program Walikota berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2012. *SOSIOLOGI: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT BUMI AKSARA

Alwi,Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Fathoni,Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Georgopolous dan Tannembaum. 1985. *Efektivitas Organisasi. Jakarta:* Erlangga.

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Kusnadi. 2003. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Lexi,J. Maleong, MA. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lexi,J. Maleong, MA. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Purwanto,Heri. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Sedarmayanti. 2014. *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi*. Bandung; Refika Aditama.

Siagian,Sondang P. 1978. *Manajemen Modern*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Spradley. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Steers,Richard M. 1985. *Efektivitas Organisas*i. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi* . Jakarta: Alfabeta.

Suharto,Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembagunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Surono,Ono. 2015. *Koperasi Nelayan : Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Tangkap Berbasis Ekonomi Gotong Royong.* Jakarta: RMBOOKS.

Theresia,Aprilia dkk. 2014.*Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: ALFABETA.

Sumber lain:

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29235/3/Chapter%20II.pdf diakses pada tanggal 05 Januari 2016

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39484/4/Chapter%20II.pdf diakses pada tanggal 06 Januari 2016.

http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pencapaian-target-menurut.html diakses pada tanggal 07 Januari 2016

http://www.pulaupasaran.com/2015/03/si-hijau-berkilau-potensi-lain-pulau.html diakses pada tanggal 08 Januari 2016

http://lampost.com/berita/dkp-klaim-kerang-hijau-pulau-pasaran-lebih-bagus diakses pada tanggal 11 Januari 2016.

http://www.antaralampung.com/berita/pemkot-bandarlampung-dorong-budidaya-kerang-hijau diakses pada tanggal 11 Januari 2016.

M.Rihadini.2012.*Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Pada Kelompok Simpan Pinjam Perempuan.* Diunduh dari (http://Repository.Unhas.Ac.Id/Bitstream/Handle/.....) Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2016.

Retnowati, Endang. 2011. *Nelayan Indonesia dalam Pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). Perspektif, Volume XVI No. 3 Tahun 2011*. Diunduh dari (http://ejournal.uwks.ac.id/). Diakses pada 10 Maret 2016